



## Analisis Keadaan dan Respon Guru Sekolah Dasar Terhadap Proses Reformasi Kurikulum 2013

Zuhra Meiliza<sup>1</sup>, Alfri Sinulingga<sup>2</sup>

Universitas Sulawesi Barat<sup>1</sup>, Huazhong University of Science and Technology<sup>2</sup>

Email: [zuhra.meiliza@unsulbar.ac.id](mailto:zuhra.meiliza@unsulbar.ac.id)

---

*Received:* 11 Juli 2022;

*Revised:* 22 Agustus 2022;

*Accepted:* 5 September 2022

---

### ABSTRACT

The role of the curriculum is very important in efforts to achieve national education goals, so efforts are needed to revise, develop and perfect the curriculum design to be able to produce quality and competitive educational processes and products. This research aims to provide information about the conditions and responses experienced by elementary school teachers towards the implementation of the 2013 curriculum. The research was carried out in 8 (eight) state elementary schools (SDN), Langsa City, Aceh Province. The research subjects used were 82 teachers. This research uses a descriptive quantitative qualitative approach. Data collection techniques use questionnaire methods and interview methods and combine them with methods of reading relevant literature and research. Then analyze the data from the questionnaire using SPSS software using a Likert scale. The research results show that teachers have implemented the 2013 curriculum in daily learning activities. Based on the results of the regression analysis, a coefficient of determination was obtained of 0.383, so it can be concluded that there is a real influence of the 2013 curriculum changes felt by teachers on the state of K13 implementation (Sig<0.000). The various teacher responses to K13 show a real influence, the teacher's feelings are said to be uncertain whether they are happy or not, but what they feel is that curriculum changes are too fast, resulting in confusion and causing many problems. The solution that teachers have taken to deal with this problem is to discuss together with the principal, fellow teachers and teacher working groups.

**Keywords:** 2013 curriculum, teacher responses.

### ABSTRAK

Peran kurikulum sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan upaya untuk merevisi, mengembangkan dan menyempurnakan desain kurikulum untuk bisa menghasilkan proses dan produk pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Namun fakta di lapangan perubahan kurikulum yang dirasa menunjukkan banyak masalah karena perubahan kurikulum itu sendiri yang terlalu sering dan terlalu cepat. Penelitian ini dilaksanakan di 8 (delapan) sekolah dasar negeri (SDN), Kota Langsa, Provinsi Aceh. Subjek penelitian yang digunakan adalah 82 orang guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner, dan metode wawancara dan menggabungkan dengan metode membaca literatur yang relevan dan penelitian. Kemudian Analisis data hasil kuesioner menggunakan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,383 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata perubahan kurikulum 2013 yang dirasakan guru terhadap keadaan implementasi K13 (Sig<0,000). Berbagai respon guru terhadap K13 ini menunjukkan pengaruh yang nyata, perasaan guru dikatakan bimbang apakah senang atau tidak, namun yang dirasakan adalah perubahan kurikulum yang terlalu cepat mengakibatkan kebingungan dan menimbulkan banyak masalah. Solusi yang telah dilakukan guru untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan berdiskusi bersama dengan kepala sekolah, sesama guru dan kelompok kerja guru.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, respon guru.

©2022 by Zuhra Meiliza, Alfri Sinulingga  
Under the license CC BY-SA 4.0

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum menjadi komponen acuan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum juga mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan kepada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan dan kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum.

Efektifitas implementasi dan pengembangan kurikulum di lapangan sangatlah bergantung pada kompetensi guru dan sarana yang tersedia di sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan topik-topik yang termuat dalam kurikulum. Dikarenakan peran kurikulum sendiri sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya untuk merevisi, mengembangkan dan menyempurnakan desain kurikulum untuk bisa menghasilkan proses dan produk pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Hampir disemua negara yang berkembang telah mengalami yang namanya reformasi kurikulum, tidak terkecuali Indonesia. Sampai saat ini, tercatat sepuluh kurikulum pernah dikembangkan dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum yang saat ini telah berganti dari tahun sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum tahun 2013 (K13). Dua bentuk kurikulum ini saja sudah saling berubah satu sama lain.

Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan kemajuan kehidupan dalam masyarakat dan berkembang dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Untuk itu pengembangan kurikulum berupa proses yang dinamis dan integratif yang memang perlu diupayakan melalui langkah-langkah yang sistematis, profesional dan melibatkan seluruh aspek yang terkait. Namun jika kita melihat di kehidupan nyata perubahan kurikulum yang dirasa menjadi suatu siklus yang ekstrem malah menunjukkan banyak masalah karena perubahan kurikulum itu sendiri yang terlalu sering. Setiap pergantian rezim kepemimpinan atau perubahan menteri pendidikan sendiri hampir bisa dipastikan akan terjadi perubahan kurikulum yang akhirnya membuat para aktor di bidang pendidikan tersesat di dalam kurikulum yang tidak jelas. Seharusnya perubahan kurikulum

Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 3 No. 2, Desember 2022, (Halaman 58-68) 59

tidak boleh dilakukan secara radikal, ibaratnya pejabat berikutnya tinggal melanjutkan apa yang telah ditinggalkan oleh pendahulunya.

Hal ini tentunya akan memunculkan pertanyaan tentang kompetensi guru itu sendiri sebagai penentu utama dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Apakah dengan sering berubahnya kurikulum nasional akan semakin meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia sendiri, ataukah hanya akan menyebabkan guru-guru menjadi tidak memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum nasional yang selalu berubah-ubah.

Berdasarkan fakta yang didapat dari beberapa sumber seperti wawancara awal dengan sejumlah guru dan surat kabar ditemukan berbagai masalah mengenai implementasi kurikulum 2013 (K13) yaitu distribusi buku guru dan siswa yang terlambat, profesionalitas guru, dan keterbatasan sarana.

Di sisi lain, berdasarkan studi yang telah dilakukan di negara China oleh Li dan Ni (2011) juga menemukan bahwa guru yang sedang mengemudikan kurikulum baru sedang mengalami masalah signifikan mengajar secara efektif dengan menggunakan pendekatan reformasi baru. 'Misalnya, kelas diskusi' adalah kadang-kadang sedikit lebih dari guru yang berpusat pada pertanyaan-dan-jawaban sesi, mana guru tersebut cenderung kepada siswa tekanan untuk setuju dengan mereka. Belajar 'Mandiri' sering menjadi situasi yang mana beberapa guru diizinkan siswa untuk melakukan apa pun yang mereka suka, tanpa bimbingan, umpan balik atau persyaratan.

Kurangnya keterampilan guru atau profesionalitas guru terhadap perubahan kurikulum yang instan dan memaksa guru untuk berpikir kreatif bagaimana strategi yang efektif digunakan agar sasaran maupun tujuan pendidikan tersebut dapat diimplementasikan kedalam proses belajar mengajar. Kebijakan pemerintah terhadap perubahan kurikulum yang serba cepat ini tidak dibarengi dengan pelatihan keterampilan yang maksimal. Ditambah dengan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum 2013.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2013) ditemukan fakta bahwa kurikulum baru yang diterapkan kepada guru menyebabkan sebagian besar guru berpendapat bahwa konten tersebut tidak dapat dikaitkan dengan budaya dan masyarakat siswanya karena konten tersebut dirancang di AS untuk siswa yang memiliki kehidupan budaya dan sosial yang berbeda dengan siswa Kuwait. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dagher dan BouJaoude (2011), yang berpendapat bahwa desain kurikulum sains harus mempertimbangkan budaya dan masyarakat

Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 3 No. 2, Desember 2022, (Halaman 58-68) 60

siswa dan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menitik beratkan pada respon guru sekolah dasar terhadap keadaan dan hasil implementasi perubahan kurikulum 2013 dan respon guru sekolah dasar dalam pengimplementasian kurikulum tahun 2013.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kuantitatif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner dan metode wawancara digunakan untuk dapat menjelajahi keadaan implementasi perubahan kurikulum 2013 dan menggabungkan dengan metode membaca literatur dan penelitian yang relevan. Kemudian analisis data hasil kuesioner menggunakan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan skala likert dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menampilkan hasil penelitian yang menggambarkan berbagai masalah yang ada dalam proses perubahan kurikulum serta implementasi yang telah dilakukan oleh guru, dan mengemukakan penanggulangan serta saran untuk memecahkan penyebab masalah tersebut.

Subyek penelitian penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kota Langsa, Aceh yang berjumlah sekitar 82 orang. Proses wawancara guru-guru untuk melihat bagaimana guru sekolah dasar di Kota Langsa menyikapi perubahan kurikulum dan menggali strategi guru dalam menerapkan karakteristik pendidikan sekolah dasar. Kemudian melihat apakah praktik guru akan mempengaruhi karakteristik pendidikan di Indonesia, khususnya Provinsi Aceh,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Regresi

**Tabel 1.** Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,617 <sup>a</sup>	,380	,372	4,63280

a. Predictors: (Constant), SUM\_b

**Tabel 2.** Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients			T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,348	7,867	-,553	,582
	SUM_b	,843	,122	,617	6,920

a. Dependent Variable: SUM\_a

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh model:

$Y = -4348 + 0,843x$ , koefisien determinasi 0,3830.

Dari beberapa pengujian dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum yang dirasakan guru pada tahun 2013 memberikan dampak yang signifikan terhadap status penerapan K13 ( $\text{sig} < 0,000$ ).

### **Pembahasan**

Penelitian ini memuat tentang keadaan Implementasi Kurikulum 2013, telah dilaksanakan di 8 (delapan) SD Negeri di Kota Langsa, provinsi Aceh diantaranya SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, SD Negeri 5, SD Negeri 6, SD Negeri 7, SD Negeri 11 dan SD Negeri BTN Seuriget. Penelitian ini ditujukan kepada Bapak/Ibu guru yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu sebanyak 82 guru. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan instrumen berupa angket tentang Implementasi Kurikulum 2013 dan untuk memperkuat pernyataan pada kuesioner dilanjutkan dengan interview 5 orang guru dari 82 sampel guru yang telah mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner berisi pernyataan yang dimulai dari tanggapan guru terhadap keadaan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi K13, dan keadaan implementasi K13 berupa pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan K13 serta solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,383 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata perubahan kurikulum 2013 yang dirasakan guru terhadap keadaan implementasi K13 ( $\text{Sig} < 0,000$ ). Berbagai respon guru terhadap K13 ini menunjukkan pengaruh yang nyata, perasaan guru dikatakan bimbang apakah senang atau tidak, namun yang dirasakan adalah perubahan kurikulum yang terlalu cepat mengakibatkan kebingungan dan menimbulkan banyak masalah. Masalah yang timbul mulai dari kesulitan guru berpikir kreatif dengan segala kekurangan sarana dan prasarana, kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah yang berada di pinggiran kota baik itu penyediaan buku yang terlambat, tidak menyeluruhnya pelaksanaan pelatihan dll. Solusi yang telah dilakukan guru untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan berdiskusi bersama dengan kepala sekolah, sesama guru dan kelompok

kerja guru, solusi lainnya hendaknya pemerintah lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana dan kesejahteraan guru guna meningkatkan semangat kerja guru. Guru juga diharapkan siap dan mampu untuk terus mengeksplorasi diri dengan belajar terus demi anak didik bangsa Indonesia.

Hampir senada dengan penelitian yang dilakukan Law (2011) untuk pendidikan yang berakar dalam integrasi prinsip-prinsip dari Barat dan Timur. Ini berfokus pada pendekatan yang berpusat pada anak dalam mengorganisir kegiatan belajar dan mengembangkan keterampilan generik untuk belajar seumur hidup, dan menanamkan pendekatan untuk pelatihan moral dan budaya civic tanggung jawab. Inovasi terbaru dalam menghadapi reformasi kurikulum ini adalah berbasis sekolah, seluruh sekolah menggunakan pembelajaran berbasis tema, dan ekstensif membaca program berfokus pada teknik pengajaran yang inovatif, bergerak kurikulum berorientasi penilaian tradisional terhadap yang berbasis sekolah, yang cukup luas untuk memenuhi yang beragam kebutuhan siswa.

Proses implementasi K13 tidak lepas dari berbagai masalah yang terjadi, masalah itu kerap terjadi dapat disebabkan oleh beberapa factor. Masalah yang terjadi meliputi kurangnya dukungan materi dan kesempatan pelatihan untuk guru, sumber-sumber yang langka dan bahan, miskin infrastruktur teknologi dan fasilitas fisik adalah rintangan utama sebelum pencapaian tujuan dieja dalam reformasi Faktor yang menyebabkan masalah implementasi K13 tersebut antara lain:

#### 1) Sarana dan prasarana

Permasalahan yang terjadi di Indonesia kebanyakan adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses implementasi kurikulum (K13). Kemudian kurangnya Pendidikan dasar guru terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang semakin canggih sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses implementasi kurikulum agar kualitas pembelajaran dapat meningkat adalah melakukan pelatihan penguasaan dan pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT).

Perlunya guru menguasai ICT karena bagaimanapun perubahan zaman dan perkembangan iptek tidak dapat dihindari namun harus dihadapi dan diambil berbagai manfaatnya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien, agar mudah memperoleh informasi baru, untuk meningkatkan profesionalisme guru, untuk melaksanakan tugas administrasi sebagai guru dll.

Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Leung (2003), tentang pengelolaan proses dalam perubahan kurikulum sudah teridentifikasi beberapa keuntungan sekolah mengkolaborasikan budaya sekolah kedalam proses perubahan kurikulum tersebut diantaranya adalah meningkatkan efektivitas guru, menciptakan kepercayaan profesionalitas guru untuk membudayakan suri tauladan mereka.

## 2) Faktor usia

Berdasarkan hasil dari wawancara yang memuat saya lebih bersemangat untuk mengajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan membuat guru bersemangat menjalani tugasnya, salah satu factor seperti yang diertkuat dalam uraian wawancara dengan guru yang sudah berpengalaman factor usia mereka yang membuat mereka sudah mampu bersemangat kembali mengikuti perubahan K13 ini.

Faktor usia disini guru yang umurnya sudah diatas 45 tahun (memiliki pengalaman mengajar  $\pm$  20tahun). Factor letak sekolah (agak pinggiran ) letak sekolah yang terletak di pedesaan, jauh dari pusat perkotaan, biasanya luput dari perhatian pemerintah. Kekurangan sarana yang dibutuhkan siswa seperti buku, di SD perkotaan siswa mampu membeli sendiri kebutuhan buku ajar (buku pendamping siswa) namun siswa pedesaan tidak mampu membeli karena keterbatasan. Seperti yang dipaparkan oleh Wahyono (2013) “Kondisi lingkungan sosial budaya yang kurang menunjang semangat belajar seperti kondisi kemiskinan dan berkembangnya persepsi bahwa sekolah tidak mengubah nasib, menyebabkan siswa di daerah pinggiran kurang antusias belajar. Di samping itu, tingkat kompetisi yang rendah di antara siswa dalam mencapai prestasi belajar, juga menjadi kendala mengapa mereka rendah motivasi belajarnya. Faktor struktural dan kultural ini berpotensi menjadi kendala bagi siswa di daerah pinggiran dalam usahanya meningkatkan etos belajar. Bahkan dapat diduga bahwa aspek sosial budaya masih menjadi penyebab tidak tumbuhnya etos belajar siswa. Asumsi ini diperkuat ketika sarana, kurikulum, guru, dan sarana penunjang sudah relatif sama antara sekolah di pinggiran dengan di perkotaan karena K13 menyetarakan antara kebutuhan anak yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan”.

## 3) Letak sekolah

Berdasarkan hasil dari wawancara yang memuat saya lebih bersemangat untuk mengajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan membuat guru bersemangat menjalani tugasnya, salah satu faktor seperti yang diperkuat dalam

Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 3 No. 2, Desember 2022, (Halaman 58-68) 64

uraian wawancara dengan guru yang sudah berpengalaman factor usia mereka yang membuat mereka sudah mampu bersemangat kembali mengikuti perubahan K13 ini.

Penggunaan metode belajar juga disebabkan dari factor usia atau guru yang sudah berpengalaman mengalami berbagai perubahan kurikulum menyatakan bahwa 48 guru lebih suka menggunakan metode mengajar di kurikulum terdahulu. Yang terangkum dalam sesi wawancara, guru menyatakan menggunakan metode layaknya di kurikulum terdahulu namun memodifikasi dengan tetap memfasilitasi siswa bekerja secara kelompok, siswa duduk dalam bentuk lingkaran bersama teman sekelompoknya. Guru hanya mampu berpikir kreatif sampai tingkat itu untuk lebih mengeksplorasinya guru tidak memiliki semangat.

Letak sekolah merupakan factor yang menghambat implementasi K13. Dalam hal ini erat kaitannya dengan kekurangan sarana dan prasarana. Yang mana letak geografis sekolah menentukan bagaimana hasil yang diperoleh sekolah tersebut dari pemerintah. Hasil disini dapat dikatakan berupa pemasokan buku ajar, pengadaan ICT (berupa computer dan projector), pengadaan ruang kelas yang kurang memadai. Dari hasil wawancara, guru mengemukakan bahwa “sekolah kami ini sekolah kampung, jadi tidak diperdulikan oleh dinas pendidikan. Buku banyak yang tidak ada. Guru-guru disini juga rata-rata masih berpola pikir kampung, tidak bisa mengakses internet untuk mencari news update about new technologies and new knowledge”. Ketidakmampuan guru tersebut dikarenakan letak geografis sekolah maupun tempat tinggal guru untuk mengaksesnya. Seperti yang terlihat dari kuesioner “saya senang mencari inovasi metode mengajar terbaru yang dapat menunjang implementasi K13” sebanyak 40 orang (48,8 %) dari 82 sampel menjawab menjawab netral. Dapat disimpulkan bahwa guru menjawab netral karena merasa ragu-ragu untuk menjawab, guru bukan tidak senang, namun keterbatasan kemampuan untuk mencari dan keterbatasan sarana yang dapat digunakan untuk mencari inovasi metode mengajar tersebut yang akhirnya berdampak kepada guru kerap menggunakan metode mengajar yang itu-itu saja.

Hasil penelitian lainnya juga memberikan pengaruh yang baik terhadap strategi implementasi kurikulum. Seperti yang dilakukan Kusnadi (2014) di SMA Negeri 2 Sulawesi Barat Selatan, guru yang mengikuti proyek ini berjumlah 3 orang, 1 orang guru matematika mengikuti pelatihan K13, dan 2 orang guru tidak mengikuti pelatihan namun telah menyelesaikan K13 yang sesuai. proses

Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 3 No. 2, Desember 2022, (Halaman 58-68) 65

pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah melihat pelaksanaan pembelajaran matematika di K13 dari berbagai tahapan pembelajaran matematika yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika. Secara umum kegiatan pembelajaran mata kuliah ketiga berjalan cukup lancar, meskipun pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung mata kuliah ketiga, menggunakan metode pembelajaran saintifik untuk menggugah peserta didik untuk bertanya, pemanfaatan sumber/media keterbatasan tersebut tidaklah cukup dalam pembelajaran. Buku guru digunakan sebagai sumber belajar, dan guru yang hanya menggunakan buku untuk mengajar siswa tidak tersedia. Kemudian pembelajaran remedial yang kaya untuk mata pelajaran ini belum ada, dan materi yang dibutuhkan guru ada di K13.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan K13, itu dapat dilihat dari hasil angket dari 82 sampel yang menjawab, sebanyak 55 valid, dan 67,1% menyatakan setuju, yang berarti bahwa dalam proses penerapan K13 sering terjadi permasalahan, namun kembali lagi bagaimana guru dapat mengatasi permasalahan tersebut. Strategi cara guru menyelesaikan permasalahan yang muncul pada K13 dengan sering bertanya dan mendiskusikannya dengan atasan dan rekan kerja lainnya menunjukkan hasil yang positif, dengan persentase setuju sebesar 74,1% dan 77,8%. Guru dalam menghadapi permasalahan sering berdiskusi dan bekerja dalam bentuk KKG (Kelompok Kerja Guru).

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk KKG yaitu wadah untuk mendorong peningkatan profesionalitas guru SDN. Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dalam Somantri (2011) menyatakan bahwa KKG merupakan wadah yang didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya dalam mengelola pembelajaran sekolah dasar. Dengan adanya KKG diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, KKG perlu dikelola dengan baik, terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan dukungan gugus sekolah, revitalisasi kelompok kerja guru, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru SD 21 orang, fokus pada kalender pendidikan, fokus pada di lapangan, serta adanya komponen dan Integrasi antar komponen lainnya yang saling mendukung berdasarkan tujuan dan komitmen bersama, sehingga memungkinkan KKG berfungsi secara efektif.

Budiani (2017) dalam penelitiannya juga menemukan hasil terhadap pelaksanaan K13 di SD Nasima Jawa Tengah menunjukkan bahwa tahap Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 3 No. 2, Desember 2022, (Halaman 58-68) 66

persiapan pelaksanaan meliputi guru, buku pelajaran, sarana prasarana, penyusunan rencana pembelajaran, dan lain-lain, dan mencapai hasil yang baik (95 %); termasuk pembelajaran tahap evaluasi dan kegiatan pembelajaran sangat baik (90%), sedangkan hasil respon pelaksana termasuk peserta didik dan hasil pembelajaran juga baik (94%). Terlaksananya pendidikan sekolah mandiri dan insentif guru di K13, standar nasional yang inovatif, dan kinerja operasional yang baik. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 92% guru mengikuti kursus pelatihan K13, dan sisanya 8%. Angka tersebut dibenarkan oleh direktur sekolah karena memang ada guru baru yang belum mendapatkan pelatihan. Sehingga profesionalisme kinerja guru harus terus ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan kurikulum.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keadaan implementasi kurikulum 2013 di 8 (delapan) Sekolah Dasar Kota Langsa, Aceh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa situasi guru dalam mengimplementasikan K13 masih belum optimal, seperti kompetensi guru belum optimal, mengingat bahwa guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, maka dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 hendaknya guru meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah juga turut andil dalam peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik serta penunjang terlaksananya kurikulum K13. Permasalahan yang timbul seperti pengadaan buku yang terlambat dan tidak merata ke seluruh sekolah, tidak semua buku di jenjang kelas yang direvisi, kurangnya sarana yang memadai, dan tidak menyeluruhnya pelaksanaan bimbingan ke semua sekolah. Semua pihak hendaknya bersinergi dan bekerja bersama untuk peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Siswa juga merupakan unsur penting dalam implementasi kurikulum. Siswa merupakan subjek yang terlibat langsung dalam penerapan sebuah kurikulum. Keterlibatan siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi siswa yang terkait langsung dengan pembelajaran harus diperhatikan. Apalagi untuk tingkatan anak usia SD/MIN yang masih banyak membutuhkan bantuan dan bimbingan guru dalam proses pembelajaran. Guru sebisa mungkin harus bisa memotivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, guna untuk pengembangan diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Alshammari. (2013) Curriculum Implementation and Reform: Teachers' Views About Kuwait's New Science Curriculum. *US-China Education Review A*, ISSN 2161-623X. March, Vol. 3, No. 3, 181-186.
- Budiani, S et al. Evaluation of Curriculum Implementation Implementing Independent School in 2013. *Innovative Journal of Curriculum an Educational Technology IJCET* 6 (1) (2017): 45 -57.
- Dagher, Z. R., & BouJaoude, S. (2011). Science education in Arab states: Bright future or status quo? *Studies in Science Education*, 47(1), 73-101.
- Kosassy, S.O. ANALYSIS of the CONCEPT and IMPLEMENTATION of CURRICULUM 2013. *Journal of Education civics and citizenship and Law*. Vol. 12 No. 1 April 2017,78 -89.
- Kusnadi, D et al. IMPLEMENTATION of CURRICULUM LEARNING in 2013 MATHEMATICS SMA NEGERI 1 MAKASSAR. *MaPan : Journal of mathematics and learning* p-ISSN: 2354-6883 ; e-ISSN: 2581-172X Volume 2, Nomor 1, Juni 2014, 123 - 135.
- Law, E.H.F. School-based Curriculum Innovations: A Case Study in Mainland China. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 2; February 2011 Centre for Promoting Ideas, USA.
- Leung, W.L.A. Teacher Concerns about Curriculum Reform: The Case of project Learning. *The Asia Pacific Education Researcher* 17:1 (2008), pp.75-97.
- Li,Q and Ni, Y.J. 2011. Impact of curriculum reform: Evidence of change in classroom practice in mainland China. *International Journal of Educational Research* 50 (2011) 71–86.
- Somantri,M et al. REVITALIZATION OF TEACHER WORK GROUPS TO IMPROVE COMPETENCE AND PROFESSIONALISM OF SD / MI TEACHERS IN SELUMA DISTRICT. *JURNAL OF KEPENDIDIKAN TRIADIK*, April 2011, Volume 14, No.1.
- Wahyono, B.S, et al. ETHOS LEARNING SCHOOL STUDENTS IN THE TERRITORY AREA. *JOURNAL OF RESEARCH SCIENCE, EDUCATION*, Volume 6, Number 1, March 2013.